

**KOMPETENSI GURU  
DALAM MELATIH KECERDASAN EMOSI  
SISWA KELAS RENDAH  
SD NEGERI PERCOBAAN 2 YOGYAKARTA**



**SKRIPSI**

**Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar  
Sarjana Strata Satu Pendidikan Islam**

**STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA**

Oleh :

**KUSYANTORO**

**0041 0427**

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA**

**2005**

**Drs. Sutrisno, M.Ag.**

**Dosen Fakultas Tarbiyah**

**UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta**

**NOTA DINAS**

Hal : Skripsi Sdra. Kusyantoro

Kepada Yth :

Bapak Dekan Fakultas Tarbiyah

UIN Sunan Kalijaga

Di Yogyakarta

*Assalamu'alaikum Warohmatullahi Wabarokatuh*

Setelah kami membaca dan meneliti serta mengadakan perubahan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara :

Nama : Kusyantoro

Nim : 00410427

Jur : Pendidikan Agama Islam

Judul : Kompetensi Guru Dalam Melatih Kecerdasan Emosi Siswa Kelas Rendah  
SD Negeri Percobaan 2 Yogyakarta

telah dapat diajukan dalam sidang munaqosah guna memperoleh gelar sarjana Strata Satu Pendidikan Islam pada Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Demikian semoga menjadi maklum adanya.

*Wassalamu'alaikum Warohmatullahi Wabarokatuh*

Yogyakarta, 14 Desember 2004

Pembimbing

Drs. Sutrisno, M.Ag

NIP : 150240526

**Drs. Tasman Hamami, M.A**

**Dosen Fakultas Tarbiyah**

**UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta**

**NOTA DINAS KONSULTAN**

Hal : Skripsi Sdra. Kusyantoro

Kepada Yth :

Bapak Dekan Fakultas Tarbiyah

UIN Sunan Kalijaga

Di Yogyakarta

*Assalamu'alaikum Warohmatullahi Wabarokatuh*

Setelah kami membaca dan meneliti serta mengadakan perubahan seperlunya, maka kami selaku konsultan berpendapat bahwa Skripsi saudara :

Nama : Kusyantoro

Nim : 00410427

Jur : Pendidikan Agama Islam

Judul : Kompetensi Guru dalam Melatih Kecerdasan Emosi Siswa Kelas Rendah SD Negeri Percobaan 2 Yogyakarta

telah dapat digunakan untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar sarjana Pendidikan Islam pada Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Demikian semoga menjadi maklum adanya

*Wassalamu'alaikum Warohmatullahi Wabarokatuh*

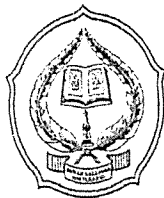
Yogyakarta, 12 Januari 2005

Konsultan,



Drs. Tasman Hamami, M.A

NIP : 150226626



DEPARTEMEN AGAMA RI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
**FAKULTAS TARBIYAH**  
Jln. Laksda Adisucipto, Telp. : 513056, Yogyakarta 55281  
E-mail : ty-suka@yogya.wasantara.net.id

### PENGESAHAN

Nomor : IN/I/DT/PP.01.1/250/2004

Skripsi dengan judul: **Kompetensi Guru dalam Melatih Kecerdasan Emosi Siswa Kelas Rendah SD Negeri Percobaan 2 Yogyakarta**  
Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

Kusyantoro

**NIM: 00410427**

Telah dimunaqosyahkan pada :

Hari : Kamis

Tanggal : 23 Desember 2004

dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga

### SIDANG DEWAN MUNAQOSYAH

Ketua Sidang

Drs. Sarjono, M.Si  
NIP: 150200842

Sekretaris Sidang

  
Karwadi, S.Ag, M.Ag  
NIP: 150289582

Pembimbing Skripsi

  
Drs. Sutrisno, M.Ag  
NIP: 150240526

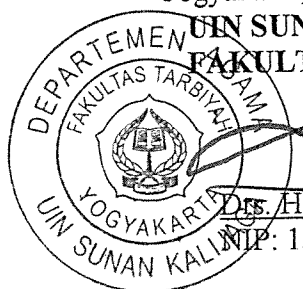
Penguji I

  
Drs. Tasman Hamami, M.A  
NIP: 150226626

Penguji II

  
Mahmud Arif, M.Ag  
NIP: 150282517

Yogyakarta, 12 Januari 2005



UIN SUNAN KALIJAGA  
FAKULTAS TARBIYAH  
DEKAN

  
Drs. H. Rahmat, M.Pd  
NIP: 150037930

## MOTTO

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِهِمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ

هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ.

*“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”.\* (Q.S. An-Nahl : 125)*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

---

\*Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: CV KATHODA, 1989) hal. 421

**PERSEMBAHAN**

*Karya ini kupersembahkan untuk:*

*Almamater tercinta Fakultas Tarbiyah*

*Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta*



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى سَيِّدِنَا وَمَوْلَانَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ.  
أَمَّا بَعْدُ.

Puji syukur kami haturkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan taufiq dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Penyusunan penelitian yang berjudul **“Kompetensi Guru Dalam Melatih Kecerdasan Emosi Siswa Kelas Rendah SD Negeri Percobaan 2 Yogyakarta”** dimaksudkan untuk melengkapi salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana Pendidikan pada Fakultas Tarbiyah.

Ucapan terima kasih peneliti sampaikan kepada semua pihak yang telah banyak memberikan bantuan hingga tersusunnya hasil penelitian ini.

Ucapan terima kasih terlebih-lebih kepada :

1. Bapak Dekan Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan rekomendasi untuk izin penelitian.
2. Bapak Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta yang memberikan rekomendasi izin dalam penelitian.
3. Kepala BAPPEDA Kabupaten Sleman Yogyakarta, yang telah memberikan izin penelitian
4. Bapak Drs. Sutrisno, M.Ag, Selaku Pembimbing yang telah banyak membimbing peneliti dengan penuh kesabaran, keikhlasan dan ketelitian.



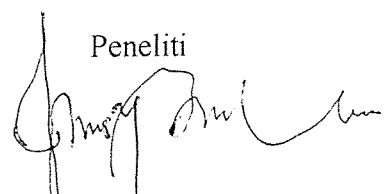
5. Bapak Drs. Sudarman, Selaku Kepala Sekolah SD Negeri Percobaan 2 Yogyakarta yang berkenan memberikan izin penelitian di sekolah.
6. Bapak dan Ibu Guru serta Segenap Karyawan SD Negeri Percobaan 2 Yogyakarta yang telah membantu dalam memperoleh data penelitian.
7. Bapak dan ibu tercinta yang telah membantu dalam penyelesaian studi baik yang bersifat materil maupun immateril.
8. Teman-teman kampus UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta: Ismail. H, A. Hasanudin.U, Wibisono, Aat, Nur sidik, dan segenap warga PAI-4 angkatan 2000 yang telah memberikan semangat
9. Warga kos Petung I: Sulis, Asikin, Eko, Wawan, Novan, tri, very, dan inung yang telah memberi semangat dan kelancaran penulisan skripsi

Terima kasih atas segala bantuan yang telah diberikan, semoga Allah SWT yang Maha Kaya memberikan balasan berlipat ganda atas jasa-jasa mereka.

Hasil penulisan skripsi ini tentunya tidak lepas dari kekurangan. Oleh karena itu, kritik dan saran dari pembaca sangat diharapkan peneliti untuk perbaikan lebih lanjut. Mudah-mudahan karya ini bermanfaat bagi Ilmu Pengetahuan, bangsa dan negara, Amin.

Yogyakarta, 1 November 2004

Peneliti



Kusyantoro

NIM: 00410427



## DAFTAR ISI

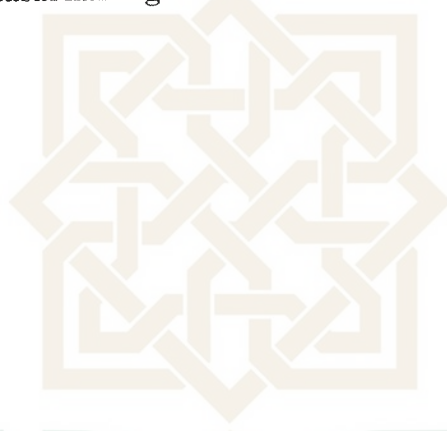
HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN NOTA DINAS .....	ii
HALAMAN NOTA DINAS (KONSULTAN) .....	iii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iv
HALAMAN MOTTO .....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	vi
KATA PENGANTAR .....	vii
DAFTAR ISI .....	ix
HALAMAN DAFTAR TABEL .....	xii
<b>BAB I : PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
<b>A. Penegasan Istilah .....</b>	<b>1</b>
<b>B. Latar Belakang Masalah .....</b>	<b>4</b>
<b>C. Rumusan Masalah .....</b>	<b>6</b>
<b>D. Alasan Pemilihan Judul .....</b>	<b>7</b>
<b>E. Tujuan Penelitian .....</b>	<b>7</b>
<b>F. Manfaat Penelitian .....</b>	<b>8</b>
<b>G. Metode Penelitian .....</b>	<b>8</b>
<b>H. Tinjauan Pustaka .....</b>	<b>16</b>
<b>I. Kerangka Teori .....</b>	<b>18</b>
<b>J. Sistematika Pembahasan .....</b>	<b>27</b>

<b>BAB II :</b>	<b>GAMBARAN UMUM SD NEGERI PERCOBAAN 2 YOGYAKARTA .....</b>	<b>30</b>
<b>A.</b>	<b>Letak Geografis SD Negeri Percobaan 2 Yogyakarta .....</b>	<b>30</b>
<b>B.</b>	<b>Sejarah Berdirinya SD Negeri Percobaan 2 Yogyakarta .....</b>	<b>30</b>
<b>C.</b>	<b>Kondisi SD Negeri Percobaan 2 Yogyakarta .....</b>	<b>32</b>
<b>D.</b>	<b>Visi dan Misi SD Negeri Percobaan 2 Yogyakarta .....</b>	<b>35</b>
<b>E.</b>	<b>Kegiatan Belajar Mengajar SD Negeri Percobaan 2 Yogyakarta ...</b>	<b>36</b>
<b>F.</b>	<b>Program Kerja SD Negeri Percobaan 2 Yogyakarta .....</b>	<b>37</b>
<b>G.</b>	<b>Struktur Organisasi SD Negeri Percobaan 2 Yogyakarta .....</b>	<b>39</b>
<b>BAB III:</b>	<b>KECERDASAN EMOSI SISWA KELAS RENDAH SD NEGERI PERCOBAAN 2 YOGYAKARTA .....</b>	<b>41</b>
<b>A.</b>	<b>Masalah-masalah Emosi Siswa yang Dihadapi Guru di Kelas I, Kelas II, dan Kelas III SD Negeri Percobaan 2 Yogyakarta .....</b>	<b>41</b>
1.	Masalah-masalah emosi siswa di kelas I .....	41
2.	Masalah-masalah emosi siswa di kelas II .....	45
3.	Masalah-masalah emosi siswa di kelas III .....	48
<b>B.</b>	<b>Nilai-nilai dan Cara-cara Guru Melatih Kecerdasan Emosi Siswa di Kelas I, Kelas II, dan Kelas III di SD Negeri Percobaan 2 Yogyakarta .....</b>	<b>51</b>
1.	Nilai-nilai serta cara-cara guru melatih kecerdasan emosi siswa di Kelas I .....	51
2.	Nilai-nilai serta cara-cara guru melatih kecerdasan emosi siswa di Kelas II .....	59
3.	Nilai-nilai serta cara-cara guru melatih kecerdasan emosi siswa di Kelas III .....	65

<b>BAB IV: KOMPETENSI GURU DALAM MELATIH KECERDASAN EMOSI SISWA KELAS RENDAH SD NEGERI PERCOBAAN 2 YOGYAKARTA .....</b>	<b>71</b>
<b>A. Kompetensi Guru Melatih Kecerdasan Emosi</b>	
<b>Siswa .....</b>	<b>71</b>
1. Kompetensi Guru Melatih Kedisiplinan Siswa .....	71
2. Kompetensi Guru Melatih Kemandirian Siswa .....	82
3. Kompetensi Guru Mengatasi Kecemasan Siswa Dan Melatih Keberanian Siswa .....	84
4. Kompetensi Guru Melatih Motivasi Belajar Dan Ketekunan Siswa .....	88
5. Kompetensi Guru Melatih Kejujuran Siswa .....	94
6. Kompetensi Guru Melatih Keterampilan Sosial Siswa .....	96
<b>B. Tingkat Kompetensi Guru dalam Melatih Kecerdasan Emosi</b>	
<b>Siswa .....</b>	<b>103</b>
<b>BAB V : PENUTUP .....</b>	<b>106</b>
<b>A. Kesimpulan .....</b>	<b>106</b>
<b>B. Saran-saran.....</b>	<b>110</b>
<b>C. Kata Penutup .....</b>	<b>113</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP PENULIS</b>	
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>	

## DAFTAR TABEL

<b>Tabel Kondisi Guru .....</b>	<b>33</b>
<b>Tabel Data Siswa Berdasarkan Kelas, Asal, dan Jenis Kelamin .....</b>	<b>34</b>
<b>Tabel Data Siswa Berdasarkan Usia .....</b>	<b>34</b>
<b>Tabel Data Siswa Berdasarkan Agama .....</b>	<b>35</b>



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Penegasan Istilah

Usaha peneliti untuk menghindari perbedaan pemahaman dalam menginterpretasikan makna istilah-istilah dalam judul skripsi ini, sekaligus menyatukan pemahaman tentang fokus penelitian, maka penguraian dan penegasan istilah dalam judul skripsi ini sangat perlu. Istilah-istilah yang dimaksud adalah sebagai berikut:

#### 1. Kompetensi

Kompetensi merupakan perpaduan dari pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak<sup>1</sup>. Mulyasa mengungkapkan bahwa kompetensi diartikan sebagai pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang dikuasai oleh seseorang yang telah menjadi bagian dari dirinya, sehingga ia mampu melakukan perilaku-perilaku kognitif, afektif, dan psikomotorik dengan sebaik-baiknya<sup>2</sup>. Dalam hal ini, indikasi guru berkompetensi adalah ia memiliki keterampilan, dan mampu dalam melatih kecerdasan emosi siswa, mengenali emosi dirinya sendiri seperti, tidak langsung marah ketika melihat siswa tidak mau menulis, dan mampu mengenali emosi siswa, mengendalikan perilaku-perilaku negatif siswa, menjalin komunikasi secara empatik, menanamkan nilai-nilai emosional dan

---

<sup>1</sup> E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi, konsep, karakteristik dan implementasi*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2002), hlm. 37-38

<sup>2</sup> *Ibid*, hlm. 38

sosial kepada siswa seperti kedisiplinan, keberanian, memotivasi diri, ketekunan, keterampilan berkomunikasi, dan tatakrma sosial.

## 2. Guru

Arti guru dalam UU RI No. 2 tahun 1989, adalah tenaga pendidik yang khusus diangkat untuk mengajar<sup>3</sup>. Pengertian lain mendefinisikan bahwa guru adalah orang yang pekerjaannya mengajar<sup>4</sup>. Guru adalah pendidik yang bertanggung jawab atas pendidikan dan perkembangan pribadi peserta didik,, mereka membantu dan menolong subyek didik untuk menuju kedewasaannya<sup>5</sup>.

## 3. Melatih

Melatih adalah mengajar seseorang dan sebagainya agar terbiasa (mampu) melakukan sesuatu; membiasakan diri (belajar)<sup>6</sup>.

## 4. Kecerdasan Emosi

### a. Kecerdasan

Cerdas berarti pandai, berpikiran tajam. Kecerdasan berarti kepandaian yang berhubungan dengan ketajaman berpikir<sup>7</sup>. Siswa mampu mengendalikan emosinya seperti tidak mudah putus asa bila dapat nilai jelek dan lainnya.

---

<sup>3</sup> Humaidi Tata Pangarsa, *Ahlak Yang Mulia*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1980), hlm. 114 - 115

<sup>4</sup> DEPDIKBUD, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), hlm. 288

<sup>5</sup> Agus Mirwan, *Paedagogik Sistematis*, (Yogyakarta: Percetakan Hikmah Jl. Petok No. 17), hlm. 13

<sup>6</sup> DEPDIKBUD, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, ... .., hlm. 502

<sup>7</sup> Peter Salim Dan Yenny Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, (Jakarta: Modern English Press, 1991), hlm.

## b. Emosi

Emosi adalah perasaan, kemampuan jiwa untuk merasakan gejala sesuatu yang disebabkan oleh rangsangan dari luar (rasa sedih, susah, marah, kesusilaan dan sebagainya)<sup>8</sup>. Kecerdasan Emosi (Emotional Intelligence) menurut Goleman adalah kemampuan untuk mengenali perasaan diri sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungannya dengan orang lain<sup>9</sup>.

## 5. Siswa Kelas Rendah

Kata siswa berarti murid (terutama pada tingkat sekolah dasar dan menengah, pelajar; SMA)<sup>10</sup>. Sedangkan, kata murid berarti orang (anak) yang sedang berguru (belajar, bersekolah)<sup>11</sup>. Kelas rendah yang di maksud yaitu kelas satu, dua, dan tiga. Jadi, yang dimaksud siswa kelas rendah adalah peserta didik yang duduk di kelas satu, dua, dan tiga.

## 6. SD Negeri Percobaan 2 Yogyakarta

SD Negeri Percobaan 2 merupakan lembaga pendidikan formal dan lembaga pemerintah, yang berada di bawah Departemen Pendidikan Nasional serta bertempat di Sekip C.T. Depok Sleman Yogyakarta.

Berdasar pengertian istilah istilah yang dipakai dalam penegasan istilah judul, maka dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dalam judul

---

<sup>8</sup> Pius A Partanto Dan M. Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arkola, 1994), hlm. 147

<sup>9</sup> Agus Nggermanto, *Quantum Quotient (Kecerdasan Quantum)*, (Bandung: Nuansa, 2001), hlm. 98

<sup>10</sup> DEPDIKBUD, Op. Cit, hlm. 849

<sup>11</sup> *Ibid*, hlm. 60



KOMPETENSI GURU DALAM MELATIH KECERDASAN EMOSI SISWA KELAS RENDAH SD NEGERI PERCOBAAN 2 YOGYAKARTA adalah keterampilan, ide-ide yang direncanakan guru dalam melatih kecerdasan emosi siswa pada kelas satu, dua dan tiga di SD Negeri Percobaan 2 Yogyakarta. Adapun fokus penelitian ini berusaha mendeskripsikan masalah-masalah emosi siswa, nilai-nilai dan pola-pola yang dikembangkan guru dalam melatih kecerdasan emosi siswa.

## B. Latar Belakang Masalah

Emosi merupakan salah satu faktor penting yang sangat berpengaruh dalam keberhasilan belajar, sehingga Kecerdasan emosi juga sangat berpengaruh dalam proses dan keberhasilan belajar siswa<sup>12</sup>. Belajar tidaklah semata-mata persoalan intelektual yang hanya menyangkut interaksi peserta didik dengan materi dan buku-buku, tetapi juga persoalan emosional yang melibatkan hubungan manusiawi antar sesama siswa dan antara siswa dengan guru. Oleh karena pentingnya kecerdasan emosi dalam belajar, maka seorang guru harus memiliki kecakapan teknis dan kompetensi yang memadai agar ia bisa melatih kecerdasan emosi siswa. Guru dituntut untuk lebih profesional dalam segala hal

---

<sup>12</sup> Para ahli psikolog menyebutkan bahwa IQ hanya mempunyai peran sekitar 20% dalam menentukan keberhasilan hidup, sedangkan 80% sisanya ditentukan oleh faktor-faktor lain, diantara yang terpenting adalah kecerdasan emosi. Hasil penelitian psikolog kontemporer juga menunjukkan bahwa selain faktor IQ, ternyata belajar dan prestasi sangat ditentukan oleh kecerdasan emosi. Mustaqim, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 152.

dalam mendidik siswa, sehingga tidak heran kalau baik buruknya pendidikan bukan hanya terletak pada kurikulum, tetapi juga pada profesionalisme guru<sup>13</sup>.

Rasa kecewa, jengkel, itulah yang dialami oleh guru di kelas jika ia menyaksikan muridnya ogah-ogahan (masa bodoh), seperti: ada siswa yang mengantuk, ramai sendiri, sibuk dengan persoalannya, berjalan-jalan, dan lainnya. Gambaran seperti di atas bukanlah suatu gambaran baru di lingkungan pendidikan di Indonesia, tetapi sudah menjadi tradisi. Guru akan didengarkan siswa jika ia mau membentak atau bersikap sedikit “killer”<sup>14</sup>, sehingga jangan heran jika di lingkungan murid terkadang ada istilah Mr. Killer.

Penekanan guru yang berlebihan pada dimensi kognitif dan dimensi psikomotorik serta merendahkan dimensi afeksi, pada akhirnya menghasilkan kualitas peserta didik yang berat sebelah. Mereka sangat cerdas ketika harus mengerjakan sejumlah soal matematika atau menerapkan prosedur teknis tertentu, namun di balik kecerdasannya itu, mereka memiliki keterampilan emosional dan sosial yang rendah. Akibatnya, siswa sulit meraih sukses dalam belajar dan sangat rentan terserang penyimpangan emosional, seperti depresi, kecemasan kronis, sulit bergaul, dan tidak pandai beradaptasi dengan lingkungan.

Daniel Goleman menanggapi lebih lanjut persoalan di atas bahwa tingginya penyimpangan perilaku anak, salah satunya disebabkan oleh rendahnya

---

<sup>13</sup> Dalam hal ini kompetensi yang harus dimiliki guru adalah kompetensi profesional, artinya guru harus memiliki pengetahuan yang luas serta dalam dari bidang studi yang diajarkan. Guru harus memiliki metodologis juga memiliki sikap kepribadian yang mantap, sehingga mampu menjadi sumber identifikasi bagi anak dan sudah seharusnya memiliki kepribadian yang patut diteladani. Selain itu, ia harus memiliki kemampuan berkomunikasi sosial baik dengan siswa, sesama guru, maupun dengan masyarakat.

<sup>14</sup> Killer merupakan kata benda yang berarti: pembunuh. Lihat: John M. Echols Dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, Cetakan XXI, 1995), hlm. 342

keterampilan anak mengelola emosi-emosi mereka. Untuk itu, Goleman memperkenalkan bentuk kecerdasan alternatif yang menyempurnakan konsep kecerdasan intelektual atau IQ, yang disebut dengan kecerdasan emosi (Emotional Intelligence). Kecerdasan emosi ini tidak hanya berfungsi bagi anak-anak di dalam menghadapi tantangan kehidupan modern yang sering kali tidak humanis, tetapi juga membantu siswa meraih keberhasilan belajar di sekolah.

Ada beberapa asumsi yang menyebabkan rendahnya apresiasi<sup>15</sup> Guru SD Negeri Percobaan 2 terhadap masalah emosi siswa. *Pertama*, munculnya anggapan bahwa persoalan emosi siswa adalah masalah klasik yang penanganannya dapat diserahkan kepada pihak-pihak yang berwenang, seperti guru agama, guru PPKN, atau guru BP<sup>16</sup>. *Kedua*, Rendahnya pengetahuan dan keterampilan guru dalam mengembangkan kecerdasan emosi siswa. Terlepas dari dua kemungkinan tersebut, tugas mengembangkan kecerdasan emosi siswa sudah menjadi tanggungjawab guru supaya anak didiknya meraih sukses di sekolah dan di masyarakat. Dari kesenjangan-kesenjangan yang terjadi, nampaknya peneliti perlu mengadakan penelitian yang spesifik menelaah bagaimana kompetensi guru melatih kecerdasan emosi siswa.

---

<sup>15</sup> Apresiasi berarti: penilaian dan penghargaan. Lihat; Pius A Partanto Dan M. Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, ... .., hlm. 42

<sup>16</sup> Hasil dialog antara peneliti dengan Ibu Kety W. selaku wali kelas di kelas satu SD Negeri Percobaan 2 Yogyakarta

### C. Rumusan Masalah

Bertumpu dari latarbelakang permasalahan yang telah diuraikan maka dapat dirumuskan permasalahan-permasalahan sebagai berikut:

1. Apa saja masalah-masalah emosi siswa yang dihadapi oleh guru?
2. Bagaimana cara guru melatih kecerdasan emosi siswa?
3. Apa kekurangan-kekurangan dan kelebihan-kelebihan guru dalam melatih kecerdasan emosi siswa?

### D. Alasan Pemilihan Judul

Adapun alasan pemilihan judul yang penulis kemukakan adalah:

1. SD Negeri percobaan 2 Yogyakarta dipandang masyarakat sebagai institusi pendidikan yang mempunyai sistem pembelajaran yang baik. Tetapi penelitian yang dilakukan di lembaga ini masih tergolong sedikit, khususnya penelitian mengenai kompetensi guru dalam melatih kecerdasan emosi siswa.
2. Adanya fenomena dalam lembaga pendidikan di mana dalam menyampaikan pelajaran guru cenderung menekankan pada aspek kognitif dan aspek psikomotorik siswa.
3. Banyaknya orang tua yang kurang memperhatikan perkembangan anaknya dalam hal kecerdasan emosinya, maka upaya orangtua dalam mendidik kecerdasan emosi anak, mereka mempercayakan sang anak kepada lembaga sekolah. Sehingga kompetensi guru dalam melatih kecerdasan emosi siswa sangat diperlukan.

4. Kecerdasan emosi merupakan salah satu kecerdasan yang sangat penting dalam meraih kesuksesan hidup anak.

#### **E. Tujuan Penelitian**

1. Mengetahui masalah-masalah emosi siswa yang dihadapi oleh guru.
2. Mengetahui cara-cara guru melatih kecerdasan emosi siswa.
3. Mengetahui kekurangan-kekurangan dan kelebihan-kelebihan guru dalam melatih kecerdasan emosi siswa.

#### **F. Manfaat Penelitian**

1. Bagi masyarakat umum, penelitian ini dapat memberikan informasi sejauh mana kompetensi guru dalam melatih kecerdasan emosi siswa.
2. Bagi guru, penelitian ini dapat menjadi umpan balik dalam rangka meningkatkan kemampuan mengajar agar tidak hanya mementingkan aspek kognitif saja, tetapi juga memperhatikan aspek emosi siswa.
3. Bagi perancang kurikulum, penelitian ini dapat dijadikan terobosan awal dalam merancang rumusan kurikulum yang lebih memperhatikan pengembangan aspek emosi siswa.
4. Bagi pemerintah, penelitian ini dapat bermanfaat dalam mengembangkan kebijakan pendidikan yang lebih komprehensif sehingga tujuan pendidikan nasional dapat tercapai.



## G. Metode Penelitian

### 1. Jenis Penelitian

Ditinjau dari data yang ingin diperoleh, penelitian ini digolongkan pada jenis penelitian kualitatif yang memiliki karakteristik bahwa datanya dinyatakan dalam keadaan yang sewajarnya atau sebagaimana adanya<sup>17</sup>. Salah satu ciri penelitian kualitatif adalah menggunakan metode kualitatif<sup>18</sup>.

### 2. Metode Penentuan Subyek dan Obyek Penelitian

Subyek penelitian merupakan segala sesuatu yang dijadikan sumber data dari mana data itu diperoleh<sup>19</sup>. Subyek penelitian dalam penelitian ini adalah para guru yang bertindak sebagai wali kelas satu, dua, tiga, serta guru-guru yang diberi tugas mengajar pada kelas satu, dua dan tiga di SD Negeri Percobaan 2 dengan segala aktifitasnya dalam kegiatan belajar mengajar dan segala sesuatu yang mendukung guru dalam kegiatan belajar mengajar<sup>20</sup>. Obyek penelitian adalah obyek atau sesuatu yang menjadi titik perhatian suatu penelitian<sup>21</sup>. Obyek penelitian dalam penelitian ini adalah kompetensi

---

<sup>17</sup> Hadari Nawawi Dan Mimi Martini, *Penelitian Terapan*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1996), hlm. 176

<sup>18</sup> Metode ini dapat memudahkan peneliti mengadakan penyesuaian diri dengan kenyataan yang ada, lebih mudah menyajikan secara langsung hakekat hubungan antara peneliti dan subyek penelitian, serta memiliki kepekaan dan daya penyesuaian diri dengan banyak pengaruh yang timbul dari pola-pola yang dihadapi. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), hlm. 30 - 34

<sup>19</sup> Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), hlm. 102

<sup>20</sup> Alasan yang melatarbelakangi pemilihan subyek ini adalah pengalaman subyek yang telah mengajar sebagai wali kelas dalam rentang waktu cukup lama serta keterlibatan langsung para subyek dalam proses belajar mengajar di dalam kelas yang memungkinkan mereka dapat mengenal dengan baik dari setiap siswa yang mereka hadapi, di mana pada usia tersebut kemampuan anak mempelajari reaksi emosi dari orang lain berkembang pesat. Dari sini dapat disimpulkan bahwa para subyek harus dipandang sebagai informan, bukan sebagai responden. Mereka dapat mengenal dengan baik dunia pengalaman mereka sehingga dapat mengungkapkan pengalaman tersebut kepada peneliti. Siswa tidak dijadikan informan karena dianggap belum bisa memberikan data-data secara jelas.

<sup>21</sup> Suharsini Arikunto, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), hlm. 224

guru SDN Percobaan 2 Yogyakarta dalam melatih kecerdasan emosi siswa di kelas satu, dua dan tiga.

### 3. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah:

#### a. Metode Wawancara

Wawancara atau interview adalah “ meeting with someone for formal consultation “<sup>22</sup> (mengadakan suatu pertemuan dengan maksud untuk mengadakan pembicaraan yang sungguh – sungguh dengan maksud untuk meminta keterangan).

Jenis wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini adalah wawancara bebas terpimpin, di mana wawancara ini merupakan kombinasi dari wawancara bebas dan terpimpin. Dalam pelaksanaannya pewawancara hanya membawa pedoman berupa garis besar tentang hal-hal yang ingin ditanyakan, sehingga memberikan kebebasan kepada informan untuk mengemukakan pendapatnya, namun tetap dalam konteks permasalahan penelitian<sup>23</sup>.

Adapun kerangka wawancara yang dikembangkan dalam proses wawancara yang berlangsung bersama subyek meliputi:

- 1) Data pribadi informan, yang mencakup alamat, usia, keluarga, pendidikan, dan pengalaman mengajar.
- 2) Pengalaman mengajar guru yang berkaitan dengan emosi siswa.
- 3) Cara guru mengenali masalah emosi siswa.

---

<sup>22</sup> Homby, *Oxford Advenced Learner's Dictionary Current English*, (Oxford University Press, Revised Third Edition, 1995, p. 447

<sup>23</sup> Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, ... .., hlm. 144



- 4) Perasaan guru menghadapi perilaku siswa.
- 5) Masalah-masalah emosi siswa yang dihadapi guru dalam kelas.
- 6) Pandangan guru tentang sumber masalah emosi siswa.
- 7) Cara-cara guru menghadapi masalah-masalah emosi siswa.
- 8) Nilai-nilai kecerdasan emosi dan sosial yang dilatihkan guru kepada siswa.
- 9) Cara-cara guru melatih nilai-nilai emosional dan sosial kepada siswa.

#### b. Metode Observasi

Sebagai suatu metode ilmiah, observasi bisa diartikan dengan pengamatan secara sistematis terhadap fenomena-fenomena yang diselidiki<sup>24</sup>. Menurut Suharsini bahwa, kegiatan observasi dilakukan dengan melibatkan semua fungsi indera peneliti<sup>25</sup>.

Dalam konteks penelitian ini, observasi dilakukan di lingkungan yang alamiah yaitu ruang kelas, di mana di tempat inilah berlangsungnya interaksi yang intensif antara guru dan siswa<sup>26</sup>. Selanjutnya dari segi peran peneliti, penelitian ini menerapkan observasi non partisipan, yang menurut Margono peranan peneliti tidak sebagai anggota dari subyek yang diteliti, melainkan bertindak sebagai pengamat yang terpisah dari kehidupan subyek yang diteliti<sup>27</sup>.

---

<sup>24</sup> Sutrisno Hadi, *Metodologi Research, Jilid II*, (Yogyakarta: Andi Ofset, 1989), hlm.

<sup>25</sup> Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, ... .., hlm. 145

<sup>26</sup> Melalui observasi, peneliti dapat menemukan data-data yang tidak terungkap dalam wawancara dan sekaligus dapat membandingkan data wawancara dengan data observasi.

<sup>27</sup> Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), hlm. 162

Dari segi penyelenggaraannya, penelitian ini menerapkan observasi sistemik. Artinya, observasi dilakukan berdasarkan pedoman yang telah dipersiapkan sebelumnya. Hal ini bermanfaat karena dapat mengarahkan peneliti pada fokus penelitian<sup>28</sup>. Dalam pelaksanaannya, peneliti ikut bergabung dalam kegiatan belajar mengajar. Peneliti mengamati dan mencatat segala kegiatan guru maupun siswa yang berkaitan dengan permasalahan-permasalahan dalam penelitian. Observasi dilaksanakan peneliti sejak bel awal masuk kelas berbunyi sampai bel tanda istirahat berbunyi, maupun dari siswa masuk kelas setelah istirahat sampai bel tanda pulang sekolah berbunyi. Observasi ini dilakukan peneliti secara bergantian pada kelas satu, dua dan tiga.

Adapun, kerangka observasi dikembangkan berdasarkan kajian kepustakaan yang relevan dengan masalah penelitian. Kerangka observasi tersebut mencakup hal-hal berikut ini :

- 1) Keterampilan guru menjalin komunikasi empatik kepada siswa, yang mencakup kemampuan guru menunjukkan kepercayaan kepada siswa, tidak mengekang siswa tetapi memberikan kesempatan kepada siswa mengungkapkan perasaannya secara bebas, menunjukkan minat pada pembicaraan siswa melalui isyarat non verbal, memberikan umpan balik yang positif, dan menawarkan bantuan kepada siswa.
- 2) Keterampilan guru mengatasi secara positif perilaku emosional dan impulsif siswa, yang mencakup kemampuan menentukan batas-batas

---

<sup>28</sup> Di samping dapat menangkap peristiwa-peristiwa yang diperlukan secara lengkap dan utuh, peneliti juga dapat mengembangkan perasaan dalam memilih dan memilah peristiwa, kegiatan, kejadian, atau perilaku yang sesuai dengan fokus penelitian.

perilaku siswa, menerapkan pendekatan positif, seperti hadiah, ganjaran, pujian, pengakuan, dan sebagainya, menerapkan pendekatan negatif, seperti hukuman, teguran, atau ancaman dengan tidak menyerang kepribadian siswa dan mengarahkannya pada perilaku siswa secara spesifik, tidak memberikan pelabelan kepada siswa, memperhatikan konsep diri dan harga diri siswa, serta menerima dan mengakui perbedaan intelegensia, minat, dan kebutuhan siswa.

- 3) Kompetensi guru melatih nilai-nilai kecerdasan emosi dan sosial kepada siswa, yang meliputi kedisiplinan, kemandirian, keberanian, motivasi berprestasi, ketekunan, kejujuran, persahabatan, ketrampilan berkomunikasi dengan orang lain, memecahkan masalah sosial, dan tatakrama sosial.

Selain ditunjang pedoman observasi, peneliti juga membuat catatan lapangan. Catatan lapangan adalah alat tentang apa yang didengar, dilihat, dialami, dan dipikirkan dalam rangka pengumpulan data dan refleksi terhadap data dalam penelitian kualitatif<sup>29</sup>.

---

<sup>29</sup> Lexy J. Moloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosda Karya, 1997), hlm. 153. Pada awalnya peneliti hanya membuat catatan-catatan seperlunya, pokok pembicaraan atau pengamatan, gambar sketsa, dan lain sebagainya. Setelah peneliti berada di rumah catatan yang masih mentah tersebut disistematiskan menjadi laporan observasi lapangan.

### c. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah cara mengumpulkan data melalui peninggalan tertulis, terutama berupa arsip-arsip, buku-buku tentang pendapat, teori, dalil atau hukum-hukum dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah penyelidikan<sup>30</sup>. Adapun Pelaksanaannya, peneliti mengambil dokumen-dokumen berupa catatan-catatan yang ada di SD Negeri Percobaan 2 Yogyakarta dan sumber lain yang berkaitan dengan penelitian.

### d. Metode Analisis Data

Karena penelitian kualitatif, maka analisis data tidak menggunakan metode deduktif tetapi dengan metode induktif. Analisis tidak dimulai dari deduksi, melainkan dari lapangan, yaitu fakta empiris atau induktif. Peneliti terjun langsung ke lapangan untuk mempelajari proses atau penemuan yang terjadi secara alamiah, mencatat, menganalisis, menafsirkan, dan menarik kesimpulan<sup>31</sup>. Adapun langkah-langkah yang ditempuh peneliti dalam menganalisis data adalah sebagai berikut<sup>32</sup>:

#### 1) Mereduksi Data

Data yang diperoleh tentunya sangat banyak dan mungkin ada yang tidak relevan dengan fokus penelitian. Oleh karena itu, agar pe

---

<sup>30</sup> Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2003), hlm.

<sup>31</sup> Akan tetapi perlu diingat bahwa dalam penelitian kualitatif kesimpulan yang lebih luas tidak dilakukan karena prinsip, konsep, hukum, atau teori yang dihasilkan hanya berlaku dalam kondisi lingkungan tersebut serta tidak dapat diterapkan pada kondisi lingkungan yang berbeda.

<sup>32</sup> Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, (Bandung: Tarsito, 1992), hlm.

neliti tidak terjebak dalam tumpukan data dan kehilangan fokus penelitian, maka peneliti berusaha mereduksi data dengan cara mencari data-data yang relevan dengan fokus penelitian.

## 2). Mendisplay Data

Pada tahap ini peneliti mulai mengembangkan analisis dan interpretasi terhadap data yang telah diperoleh. Secara khusus peneliti menyediakan buku analisis dan interpretasi untuk menelaah metodologi penelitian, menafsirkan data, dan membandingkan data dengan teori-teori yang terkait, pada akhirnya peneliti dapat menemukan tema-tema dan mengkategorisasikan data berdasarkan tema-tema tersebut.

## 3). Menarik Kesimpulan dan Melakukan Verifikasi Data

Penarikan kesimpulan telah dilakukan sejak peneliti turun ke lapangan, namun kesimpulan yang lebih luas dapat diperoleh setelah seluruh data diakumulasi, dianalisis, dan diinterpretasikan. Selain itu, data-data tersebut juga diverifikasi dengan cara mengecek ulang data yang telah diperoleh dari informan, dan membandingkan data yang diperoleh dengan menggunakan metode yang satu dengan metode lainnya.

Selama analisis data dilakukan, peneliti juga mengembangkan penafsiran atau interpretasi terhadap data tersebut. Peneliti tidak hanya mendeskripsikan realitas yang ada di lapangan, tetapi juga mengembangkan pandangan-pandangan berdasarkan data yang diperoleh di lapangan<sup>33</sup>.

## H. Tinjauan Pustaka

Kecerdasan manusia merupakan ciptaan Allah sebagai Tuhan seluruh alam yang sangat mengagumkan, sehingga tidak heran jika banyak peneliti yang berusaha meneliti tentang kecerdasan manusia, baik itu kecerdasan intelektual, emosional, maupun spiritual. Namun masih tergolong sedikit penelitian yang meneliti tentang kecerdasan emosi dengan penekanan pada aspek kompetensi guru dalam melatih kecerdasan emosi siswa di sekolah dasar pada kelas rendah. Apalagi penulisan ilmiah khususnya skripsi pada Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Mayoritas skripsi mereka pembahasannya masih berkisar pada penelitian yang mengungkap ranah kognitif dan afektif mengenai rasa keagamaan. Walaupun, ada penelitian yang menekankan pada aspek penanaman rasa keagamaan pada ranah aplikatif dan pengalaman seperti penulisan skripsi oleh Mahmud Syarif yang berjudul *Upaya-Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mencerdaskan Kecakapan Ibadah Siswa MAN Yogyakarta II*, yang lebih menjelaskan pada upaya guru PAI di MAN Yogyakarta II dalam meningkatkan

---

<sup>33</sup> Sesuai dengan ungkapan Nasution, bahwa yang dimaksud penafsiran adalah upaya memberikan makna pada analisis, menjelaskan pola atau kategori, dan mencari hubungan antara berbagai konsep. Oleh karena itu, peneliti harus mampu berpikir divergen, yang mengandung spekulasi dan resiko, serta mampu mengemukakan argumentasi yang kuat. *Ibid*, hlm. 126



kecakapan keagamaan khusus pada praktek ritual keagamaan seperti ibadah shalat, ibadah-ibadah sosial, kegiatan mengikuti upacara-upacara hari besar Islam, membaca dan menghafal Al-Qur'an, serta keaktifan mengikuti khutbah dan dakwah. Dan skripsi-skripsi lain yang membahas tentang kecerdasan emosi yakni skripsinya Shofiyah berjudul *Peranan Orang Tua Dalam Mendidik Anak Menuju Kecerdasan Emosional (studi terhadap buku John Gottman)*, ia lebih spesifik membahas tentang kecerdasan emosional menurut John Gottman dan peran orang tua dalam mendidik anak dalam meningkatkan kecerdasan emosional anak. Skripsi Anita Widyastuti berjudul *Peranan Orang Tua Dalam Mendidik Kecerdasan Emosi Dan Spiritual (ESQ) Anak Dalam Perspektif Islam*. Skripsi ini lebih spesifik membahas tentang ciri-ciri perkembangan emosi dan spiritual anak dalam perspektif Islam. Skripsi Eka Sri Astuti berjudul *Mengembangkan Kecerdasan Emosional Dan Spiritual (ESQ) Remaja Dalam Keluarga (Perspektif Pendidikan Islam)*. Skripsi ini lebih spesifik membahas tentang dua aspek pengembangan kecerdasan emosional dan spiritual remaja dengan melihat ciri-ciri perkembangan emosi dan spiritual seorang remaja serta pola asuh yang menyertainya dalam kehidupan keluarga. Dan skripsi Muhsin yang berjudul *Mendidik Anak Dengan Pendekatan Emotional Quotient (EQ) Dalam perspektif Pendidikan Islam (Kajian Materi Pelajaran Ahlak)*. Skripsi ini lebih spesifik membahas tentang pendekatan emotional quotient sebagai langkah penerapan pendidikan melalui materi pelajaran akhlak agar anak berakhlak mulia dan memiliki kecerdasan emosi.



Begitulah secara garis besar dari spesifikasi pembahasan penelitian mereka. Skripsi mereka memiliki kaitan erat dengan skripsi dari penulis, masing-masing skripsi saling membahas pentingnya kecerdasan emosi dalam kehidupan, di mana skripsi ini merupakan bentuk aplikasi dari skripsi mereka yang penulis terapkan dalam dunia pendidikan sekolah dasar. Sedangkan dalam penelitian ini penulis mencoba mengetengahkan topik *Kompetensi Guru Dalam Melatih Kecerdasan Emosi Siswa Kelas Rendah SD Negeri Percobaan 2 Yogyakarta*. Skripsi ini secara spesifik membahas masalah-masalah emosi siswa, nilai-nilai dan pola-pola yang dikembangkan guru dalam melatih kecerdasan emosi siswa pada kelas rendah di SD Negeri Percobaan 2 Yogyakarta.

Sampai sejauh ini belum ada literatur yang khusus membicarakan tentang bagaimana cara guru melatih kecerdasan emosi anak didiknya. Sebagian besar literatur yang beredar lebih menyoroti bagaimana cara orang tua membina kecerdasan emosi anak. Seperti Maurice J. Elias dengan dua temannya Steven E. Tobias dan Brian Friedlander dalam karya mereka yang berjudul "*Cara-Cara Mengasuh Anak Dengan EQ*" (2000), Lawrence E. Saphiro dalam karyanya "*Mengajarkan Emotional Intelligence Pada Anak*" (1999), dan John Gottman dengan Joan Declaire dalam karya mereka yang berjudul "*Kiat-Kiat Membesarkan Anak Yang Memiliki Kecerdasan Emosional*" (1997).

## I. Kerangka Teori

Kecerdasan emosi pertama kali muncul berawal dari konsep kecerdasan ganda (multiple intelligence) yang berusaha menggugat konsep kecerdasan intelektual (IQ) yang sudah dianggap masyarakat sebagai satu-satunya standar kecerdasan. Kecerdasan interpersonal dan kecerdasan intrapersonal dijadikan dasar pengembangan kecerdasan emosi yang mencakup lima wilayah, yaitu kemampuan mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri, mengenal emosi orang lain, dan membina hubungan sosial. Dunia neurologipun mendukung adanya kecerdasan ini, yang menyebutkan bahwa pikiran tidak semata-mata bersumber dari otak kiri yang bersifat rasional, tetapi juga dipengaruhi oleh otak kanan yang bersifat emosional. Pada akhirnya Daniel Golemanlah yang berhasil mempopulerkan kecerdasan emosi ke masyarakat melalui bukunya yang berjudul "Emotional Intelligence"<sup>34</sup>.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

---

<sup>34</sup> Goleman berpendapat bahwa dalam diri manusia terdapat emosi-emosi seperti kesedihan, ketakutan, kenikmatan, cinta, keterkejutan, jengkel, dan malu yang apabila dapat dikendalikan dan dikelola dengan baik, maka dapat menunjang keberhasilan seseorang.

## 1. Pengertian Kecerdasan Emosi

Kecerdasan Emosi adalah “kemampuan untuk memotivasi diri, bertahan untuk menghadapi frustrasi, mengendalikan dorongan hati, dan tidak berlebihan dalam kesenangan, mengatur sesuai hati dan menjaga agar terbebas dari stres yang melumpuhkan kemampuan berpikir, berempati dan berdoa”<sup>35</sup>.

Sedangkan Jack Black (seorang psikolog dari University Of California Berkeley), membuat perbandingan antara dua tipe murni teoritis orang ber-IQ tinggi dengan orang yang memiliki kecakapan emosional dengan hasil bahwa pada pria yang ber-IQ tinggi terdapat serangkaian kemampuan dan minat intelektual. Ia penuh ambisi produktif, dapat meramalkan, tekun, tidak risau oleh urusan diri sendiri, kritis dan meremehkan, pilih-pilih, malu-malu, kurang menikmati seksualitas dan pengalaman sensual, kurang ekspresif dan menjaga jarak, membosankan serta dingin. Sebaliknya pada pria yang memiliki kecakapan emosional, secara sosial ia mantap, mudah bergaul, jenaka, tidak mudah takut dan gelisah, mereka punya kemampuan besar untuk melibatkan diri dengan orang lain, mau memikul tanggung jawab, mempunyai pandangan moral, simpatik, dan hangat dalam berhubungan dengan orang lain. Dari kedua kategori ini menurut Goleman ternyata kecerdasan emosi akan menambahkan lebih

---

<sup>35</sup> Daniel, Goleman, *Emotional Intelligence*, (Jakarta: Gramedia, 1995), hlm. 45  
Sedangkan menurut Salovey dan Mayer yang dikutip oleh Saphiro, bahwa “kecerdasan emosi merupakan bagian dari kecerdasan sosial yang melibatkan kemampuan memantau perasaan dan emosi baik pada diri sendiri ataupun pada orang lain, membagi-bagi semuanya, dan menggunakan informasi ini untuk membimbing pikiran dan tindakan”. Baca Shapiro, Lawrence E, *Mengajarkan Emotional Intelligence Pada Anak*, (Jakarta: Gramedia, 1999), hlm. 9

banyak sifat-sifat baik yang menyebabkan seseorang menjadi lebih manusiawi<sup>36</sup>.

Ada beberapa ciri pikiran emosional yang mempengaruhi kecerdasan emosi yaitu:

**a. Mendahulukan Perasaan dari pada Pemikiran**

Kecerdasan emosi pada awalnya digerakkan oleh dorongan hati, bukan dari dorongan kepala. Setelah muncul reaksi emosional, maka pikiran akan menentukan emosi apa yang selanjutnya dipilih.

**b. Bereaksi Lebih Cepat dari pada Pikiran Rasional**

Pikiran ini kurang memperhatikan kehati-hatian serta analisis yang merupakan karakter dari pikiran rasional. Sebaliknya, pikiran rasional bersifat otomatis dan cepat mempengaruhi tindakan.

**c. Bersifat Asosiatif dan Dipengaruhi Lingkungan**

Bersifat asosiatif artinya dapat menciptakan hubungan antar hal, seperti antara lapar dan nasi, rumah dengan kenyamanan, semuanya akan berkembang melalui interaksi dengan lingkungan. Semakin besar respon yang diberikan, semakin besar pula kemungkinan- kemungkinan perilaku yang diinginkan akan terbentuk.

**d. Bereaksi Berdasarkan Pengalaman Sebelumnya**

Dalam menghadapi keadaan sekarang, pikiran emosional bereaksi seolah-olah keadaan tersebut berlangsung pada masa lampau. Bahkan

---

<sup>36</sup> Daniel, Goleman, *Emotional Intelligence*, (Jakarta: Gramedia, 1995), hlm. 60

pikiran emosional memanfaatkan pikiran rasional untuk melakukan rasionalisasi terhadap perasaan dan tindakan yang diambil.

**e. Kecerdasan Emosi Berkembang Pesat Terutama pada Masa Kanak-Kanak.**

Anak-anak belajar mengembangkan emosinya dengan mempelajari reaksi emosional yang terjadi di lingkungan sekolah. Beberapa emosi yang berkembang tersebut adalah rasa takut, rasa malu, rasa canggung, rasa khawatir, rasa cemas, rasa marah, rasa cemburu, rasa sedih, rasa ingin tahu, rasa gembira, dan rasa sayang.

**2. Pengembangan Kecerdasan Emosi**

Langkah-langkah pengembangan kecerdasan emosi seperti yang dikemukakan oleh Daniel Goleman dalam bukunya *Emotional Intelligence* adalah sebagai berikut: kesadaran diri, berempati dan mengembangkan seni sosial, pengendalian diri. Adapun emosi yang harus dikendalikan antara lain kemarahan, kekhawatiran, dan kesedihan.

**3. Perkembangan Emosi Anak**

Penjelasan teoritis tentang bagaimana perkembangan emosi yang terjadi pada anak adalah penting, karena akan menjadi kerangka rujukan dalam membahas cara-cara guru melatih kecerdasan emosi pada anak didiknya yang menjadi pusat perhatian dalam penelitian ini.

Menurut Elizabet B. Hurlock, seorang anak sudah bisa bereaksi secara emosional sejak ia baru dilahirkan. Gejala pertama perilaku emosional ini berupa keterangsangan umum. Dengan meningkatnya usia anak, reaksi

emosional mereka menjadi kurang menyebar, lebih dapat dibedakan, dan lebih lunak karena mereka harus mempelajari reaksi orang lain terhadap luapan emosi yang berlebihan<sup>37</sup>. Selanjutnya beliau menambahkan bahwa ciri-ciri penampilan emosi pada anak ditandai oleh intensitas yang tinggi, seringkali ditampilkan, bersifat sementara, cenderung mencerminkan individualitas, bervariasi seiring meningkatnya usia, dapat diketahui melalui gejala perilaku. Ada beberapa pola emosi yang secara umum terdapat dalam diri anak yaitu<sup>38</sup>:

Rasa takut, rasa marah, rasa cemburu, duka cita atau kesedihan, rasa ingin tahu (keingintahuan), kegembiraan, dan kasih sayang. Di sisi lain, rasa takut dapat menimbulkan beberapa pola emosi lainnya, yaitu: rasa malu, rasa canggung, rasa khawatir, dan rasa cemas

#### 4. Melatih Kecerdasan Emosi Anak

Menurut Gottman dan Declaire ada lima prinsip dasar bagi orang tua untuk melatih kecerdasan emosi anak yaitu: menyadari emosi anak, mengakui emosi anak dan memanfaatkannya sebagai peluang membangun kedekatan dan mengajarkan kecerdasan emosi pada anak, mendengarkan dengan empati dan meneguhkan perasaan anak, menolong anak memberi nama emosi dengan kata-kata, menentukan batas-batas tingkah laku sambil membantu anak memecahkan masalahnya. Langkah terakhir ini meliputi lima tahap yaitu: menentukan batas-batas tingkah laku, menentukan sasaran, memikirkan pemecahan masalah yang mungkin, mengevaluasi pemecahan masalah yang

---

<sup>37</sup> Elizabet B. Hurlock, *Perkembangan Anak*, (Surabaya: Airlangga, 1997), hlm. 210-

<sup>38</sup> *Ibid*, hlm. 215-228



diusulkan berdasarkan nilai-nilai keluarga, dan membantu anak memilih pemecahan masalah.

## 5. Pengaruh Emosi Terhadap Keberhasilan Belajar Siswa

Robert D. Carpenter mengungkapkan bahwa salah satu faktor yang menyebabkan anak mengalami problem belajar adalah kondisi emosi yang tidak stabil. Hal ini ditunjukkan dengan tingkah laku seperti perhatian yang pendek, fluktuasi penampilan, reaksi anti sosial, sehingga perhatian guru terhadap emosi siswa dapat membantu keberhasilan belajar siswa. Guru yang memahami emosi siswa juga dapat membuat proses pembelajaran lebih berarti dan permanen. Penelitian membuktikan bahwa tanpa keterlibatan emosi, kegiatan syaraf otak tidak bekerja maksimal untuk menguatkan pelajaran dalam ingatan<sup>39</sup>.

Untuk memaksimalkan kerja syaraf dan dapat melibatkan otak secara emosional, maka anak sebaiknya diberikan tekanan positif atau suportif. Seperti pendapat Mihaly Csikszentmihaly, yang menjelaskan bahwa keadaan ini biasa disebut sebagai *flow*, yaitu keadaan di mana seseorang sangat menikmati kegiatannya sehingga hal-hal lain dianggap tidak berarti lagi<sup>40</sup>. Untuk mencapai tahap *flow* ini, guru harus membangun ikatan emosional dengan murid-muridnya, yaitu dengan menciptakan kesenangan dalam

---

<sup>39</sup> Bobbi De Porter, Mark Reardon, dan Sarah Singer Nourie, *Quantum Teaching*, (Bandung: Kaifa, 2000), hlm. 21. Semetara Daniel Goleman menyatakan bahwa ketika otak menerima ancaman atau tekanan, maka kapasitas syaraf untuk berpikir rasional akan mengecil. Otak dibajak secara emosional, hubungan kegiatan syaraf benar-benar berkurang atau sangat mengecil sehingga otak tidak dapat mengakses ketrampilan berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking skills*). Fenomena ini dikenal sebagai *downshifting*, yang merupakan tanggapan psikologis terhadap ancaman belajar dan dapat menghentikan proses belajar pada saat itu dan setelah itu. Lihat Daniel Goleman, *Emotional Intelligence*, (Jakarta: Gramedia, 1995), hlm. 285

<sup>40</sup> *Ibid*, Bobbi De Porter, hlm. 23



belajar, menjalin hubungan yang positif, dan menyingkirkan segala ancaman dari suasana kelas. Siswa juga akan lebih banyak belajar jika pelajarannya memuaskan, menyenangkan, menantang, ramah, serta mereka mempunyai suara dalam membuat keputusan<sup>41</sup>.

Usaha para guru di New Haven tentunya pantas dipuji dan dijadikan terobosan baru bagi para guru di Indonesia untuk memperbaiki proses pembelajaran di kelas. Utami Munandar membuat terobosan baru dengan membuat model kecerdasan emosi yang dapat diterapkan oleh guru di kelas. Adapun model yang dirancang adalah sebagai berikut<sup>42</sup>:

**a. Keterampilan Emosi yang Mencakup:**

- 1) Mengidentifikasi dan memberi nama (labeling) perasaan
- 2) Mengungkapkan perasaan
- 3) Menilai intensitas perasaan
- 4) Menghadapi dan mengelola perasaan
- 5) Menunda pemuasan terhadap kebutuhan sesaat
- 6) Mengendalikan dorongan-dorongan
- 7) Mengurangi ketegangan (stress)
- 8) Mengetahui perbedaan antara perasaan dan tindakan

**b. Keterampilan Kognitif :**

- 1) Dialog dengan diri sendiri sebagai cara untuk menghadapi suatu masalah, mengatasi, atau menguatkan perilaku diri sendiri.
- 2) Membaca dan menafsirkan isu-isu sosial, misalnya mengenal dampak sosial terhadap perilaku anti sosial dan melihat diri sendiri dalam perspektif komunitas yang lebih luas.
- 3) Menggunakan langkah-langkah dalam pemecahan masalah dan pengambilan keputusan, misalnya mengendalikan dorongan, menentukan tujuan, menemukan tindakan alternative, dan mengantisipasi akibat.
- 4) Memahami perspektif orang lain.

---

<sup>41</sup> Daniel Goleman mengemukakan dalam bukunya bahwa, para guru di New Haven Amerika Serikat telah memasukkan pelajaran-pelajaran emosi dalam proses pembelajaran umum. Mereka melatih siswa tentang bagaimana cara menyingkirkan gangguan, memberi semangat pada diri sendiri untuk belajar, mengatasi godaan agar dapat memusatkan perhatian pada pelajaran, dan sebagainya. Baca Daniel Goleman, *Emotional Intelligence*, (Jakarta: Gramedia, 1995), hlm. 386

<sup>42</sup> Utami Munandar, *Kreativitas Dan Keberbakatan Strategi Mewujudkan Potensi Kreatif Dan Bakat*, (Jakarta: Gramedia, 1999), hlm. 310

- 5) Memahami norma-norma dalam perilaku, baik yang diterima atau ditolak.
- 6) Sikap positif terhadap kehidupan atau optimisme
- 7) Kesadaran diri, misalnya dengan mengembangkan harapan yang realistis.

**c. Ketrampilan Prilaku :**

- 1) Secara non verbal, berupa kemampuan berkomunikasi melalui kontak mata, ekspresi muka, gerak tangan, dan sebagainya.
- 2) Secara verbal, berupa kemampuan mengajukan permintaan atau tuntutan yang jelas, merespon secara efektif terhadap kritik, membantu orang lain, berpartisipasi dalam kelompok sebaya secara positif.

**6. Kompetensi Guru**

Guru sebagai komponen pendidikan dan pengajaran di sekolah harus selalu menjalankan tugas dan fungsinya dalam proses belajar mengajar atas dasar kompetensi yang dimiliki. Ada tiga kompetensi yang harus dimiliki guru<sup>43</sup>. Yaitu:

**a. Kompetensi Kepribadian/Personal**

Kompetensi personal merupakan modal dasar bagi seorang guru. Kepribadian guru yang baik akan menjadikan sang guru sebagai pembimbing dan Pembina yang baik bagi anak didiknya. Dalam hal ini, guru harus mempunyai; kewibawaan, stabilitas emosi atau guru bisa mengendalikan emosi, semangat kerja, kepemimpinan/leadership, kemampuan sosial, kreatif, dan memiliki kepekaan sosial.

---

<sup>43</sup> Mustaqim, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 92-97.

### **b. Kompetensi Penguasaan atas Bahan/Profesional**

Guru harus mengerti dengan baik materi yang diajarkan, baik pemahaman detailnya maupun aplikasinya. Jadi, guru dituntut untuk memiliki kemampuan; menguasai bahan, merumuskan materi dalam perencanaan (guru siap mengajar siswa), menggunakan sumber belajar, menilai, memahami landasan pendidikan.

### **c. Kompetensi dalam Cara-cara Mengajar**

Guru memiliki ketrampilan mengajar, yang secara global meliputi perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Guru harus mampu menyusun setiap program, mulai dari memilih alat perlengkapan mengajar yang cocok, pembagian waktu yang tepat, metode mengajar yang sesuai, hingga keseluruhan kegiatan mengajar tersusun dengan baik.

## **J. Sistematika Pembahasan**

Sebagai gambaran umum tentang pembahasan dalam penulisan skripsi ini, maka penulis perlu menyusun sistematika pembahasan. Tetapi, sebelum pada kerangka isi, skripsi ini akan diawali dengan halaman formalitas yang terdiri dari halaman judul, halaman nota dinas, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, halaman kata pengantar, dan halaman daftar isi.

Adapun pembahasan skripsi ini terangkai dalam bab-bab sebagai berikut:

Bab I : **Pendahuluan.** Bab ini sangat diperlukan untuk menginterpretasikan makna istilah-istilah dalam judul skripsi, sekaligus menyatukan pemahaman terhadap fokus penelitian sehingga pembaca terhindar

dari perbedaan pemahaman. Adapun cakupan dalam bab ini adalah penegasan istilah judul, latar belakang masalah, rumusan masalah, alasan pemilihan judul, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, sistematika pembahasan.

**Bab II : Gambaran Umum SD Negeri Percobaan 2 Yogyakarta.** Bab ini ingin lebih memperkenalkan kondisi sesungguhnya dari SD Negeri Percobaan 2 Yogyakarta sebagai salah satu SD ternama di Yogyakarta, sehingga pada akhirnya dapat dijadikan cermin bagi SD di manapun guna memperbaiki dirinya. Bab ini mencakup letak geografis, sejarah berdirinya SD Negeri Percobaan 2 Yogyakarta, Kondisi SD Negeri Percobaan 2 Yogyakarta, Visi dan Misi SD Negeri Percobaan 2 Yogyakarta, Kegiatan Belajar Mengajar SD Negeri Percobaan 2 Yogyakarta, Program Kerja SD Negeri Percobaan 2 Yogyakarta, dan struktur organisasi SD Negeri Percobaan 2 Yogyakarta.

**Bab III : Kecerdasan Emosi Siswa Kelas Rendah SD Negeri Percobaan 2 Yogyakarta.** Bab ini ingin mengetahui dan mendeskripsikan masalah-masalah emosi pada siswa kelas rendah dan bagaimana guru melatih kecerdasan emosi pada siswa kelas rendah di SD Negeri Percobaan 2 Yogyakarta. Bab ini membahas masalah-masalah emosi siswa yang dihadapi guru di kelas I, II, dan III, nilai-nilai serta cara-cara guru melatih kecerdasan emosi siswa.

#### Bab IV: **Kompetensi Guru dalam Melatih Kecerdasan Emosi Siswa.**

Bab ini ingin mengetahui kekurangan dan kelebihan guru, serta seberapa jauh tingkat kompetensi guru dalam melatih kecerdasan emosi siswa. Adapun cakupan pembahasan bab ini adalah kompetensi guru melatih kedisiplinan siswa, kompetensi guru melatih kemandirian siswa, kompetensi guru mengatasi kecemasan siswa dan melatih keberanian siswa, kompetensi guru melatih motivasi belajar dan ketekunan siswa, kompetensi guru melatih kejujuran siswa, kompetensi guru melatih keterampilan sosial siswa, dan tingkat kompetensi guru dalam melatih kecerdasan emosi siswa.

Bab V : **Penutup.** Bab ini ingin menjawab secara ringkas permasalahan-permasalahan yang telah dirumuskan peneliti dalam rumusan masalah pada bab I. Adapun cakupan pembahasan bab ini adalah kesimpulan, saran-saran, dan kata penutup.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

Dalam bab ini dilakukan tiga hal, yaitu kesimpulan, saran-saran, dan kata penutup.

#### **A. Kesimpulan**

Dari uraian yang telah dikemukakan dalam bab sebelumnya, dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut ini:

1. Masalah-masalah emosi siswa yang dihadapi guru pada masing-masing jenjang adalah berbeda-beda, sesuai dengan penambahan usia, tingkat intelektualitas, dan perkembangan pribadi siswa.

Di kelas I, masalah-masalah emosi siswa yang dihadapi oleh guru adalah ketidakdisiplinan seperti ramai di dalam kelas, terlambat datang ke sekolah, dan tidak mengerjakan pekerjaan rumah. Rasa cemas dan khawatir juga dominan terjadi, di mana, masalah-masalah emosi siswa disebabkan oleh lingkungan yang baru, guru yang belum dikenal, terlambat datang ke sekolah, tidak mengerjakan PR, dan sebagainya. Pada saat yang sama, tingginya tingkat ketergantungan dan kebiasaan siswa yang masih suka bermain-main juga merupakan kendala yang sangat sulit dihadapi guru, kebiasaan ini karena siswa masih terbawa oleh suasana dan kebiasaan di jenjang sekolah taman kanak-kanak.



Di kelas II, masalah-masalah emosi yang dihadapi guru selain masalah kedisiplinan, sebagian siswa mempunyai motivasi belajar yang rendah, suka mengobrol ketika pelajaran, malas mengerjakan tugas, tidak berkonsentrasi dalam belajar, dan selalu terlambat dalam mengerjakan tugas.

Di kelas III, masalah-masalah emosi yang dihadapi oleh guru adalah munculnya solidaritas antar siswa, terutama yang didasarkan pada kesamaan jenis kelamin dan munculnya rasa cemburu, simpati terhadap lawan jenis apabila mereka mendapatkan perhatian lebih dari lawan jenisnya. Pada saat yang sama, perilaku indisipliner siswa, seperti keinginan untuk mencoba melanggar tata tertib kelas, perintah guru, dan perilaku asosial juga meningkat.

2. Nilai-nilai kecerdasan emosi yang dilatihkan guru pada masing-masing jenjang pendidikan kepada siswa, berbeda-beda sesuai dengan masalah emosi yang dominan terjadi. Adapun nilai-nilai kecerdasan emosi yang dilatihkan adalah:

Di kelas I, guru menekankan pentingnya kedisiplinan, kemandirian, keberanian, persahabatan antara sesama siswa, dan tatakrama sosial.

Di kelas II, guru banyak melatih nilai kedisiplinan, motivasi berprestasi, kejujuran, persahabatan antar siswa, dan tatakrama sosial.

Di kelas III, guru melatih nilai kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, motivasi berprestasi yang tinggi, persahabatan antar siswa, dan tatakrama sosial.

3. Cara guru melatih kecerdasan emosi siswa disesuaikan dengan masalah-masalah emosi siswa yang sedang dihadapi guru, seperti:

Kedisiplinan dilatihkan guru kepada siswa dengan membuat peraturan kelas, meneguri, mengancam, menghukum, memberikan hadiah dan nilai tambahan, serata meminta siswa menggambar di buku pelajaran. Kemandirian dilatihkan guru dengan mengecek tingkat kemandirian siswa secara klasikal dan memberikan petunjuk tentang aktivitas-aktivitas pribadi yang dapat dilakukan siswa tampil kemuka kelas dan memperkenalkan dirinya, meminta siswa mengerjakan soal di papan tulis, serta membantu guru menghapus papan tulis. Tanggungjawab dilatihkan guru dengan mewajibkan siswa untuk menyelesaikan tugasnya sebelum pulang sekolah, meminta siswa berdiri dimuka kelas jika tidak mengikuti proses belajar mengajar dengan baik, tidak mengerjakan PR atau dikeluarkan dari kelas bila tidak mengerjakan PR.

Kejujuran dilatihkan guru pada siswa dengan cara memperingatkan pentingnya kejujuran dalam mengerjakan tugas, meminta siswa saling memeriksa tugas mereka, dan menyebutkan nilai mereka yang diperoleh dalam latihan tersebut, mengakui siapa yang tidak membawa dan mengerjakan PR. Ketekunan dan kesabaran dilatihkan guru kepada siswa dengan cara memperingatkan detail-detail hasil yang baik, mengemukakan konsekuensi dibalik kelalaian siswa dan mengingatkan siswa untuk lebih teliti. Motivasi berprestasi, terutama motivasi dalam memperoleh hasil belajar yang baik, dilatihkan guru dengan cara memberikan pujian, tepuk tangan, dan

memperingatkan prestasi belajar siswa yang kurang baik. Akhirnya, persahabatan dan tatakrama sosial dilatihkan guru kepada siswa dengan cara menasehati, menangani kasus-kasus sosial antar siswa, memindahkan tempat duduk siswa secara berkala, siswa bersalaman dengan guru sambil mencium tangannya setiap pertama masuk kelas maupun akan pulang sekolah, dan guru memperingatkan perilaku-perilaku siswa yang bersebrangan dengan norma-norma sosial. Di mana, pelatihan kecerdasan emosi yang dilakukan guru benar-benar dilaksanakan secara konsisten dan tidak mendeskriminasikan antara siswa yang satu dengan siswa yang lain.

4. Kekurangan guru dalam melatih kecerdasan emosi siswa terutama terletak pada penerapan metode pelatihan yang kurang mengindahkan prinsip-prinsip pelatihan kecerdasan emosi, seperti:

Dalam melatih kedisiplinan siswa, guru cenderung menegur secara global dan tidak menunjuk secara spesifik pada perilaku siswa, sehingga mereka sulit mengintensifikasi perilaku yang di kehendaki guru. Guru juga masih menggunakan ancaman dan pelabelan yang menyerang kepribadian siswa. Padahal dengan ancaman, dan pelabelan justru menyebabkan guru telah menurunkan harga diri dan merusak konsep diri siswa. Dalam melatih kemandirian siswa, guru hanya memberikan petunjuk-petunjuk mengenai aktivitas-aktivitas sehari-hari yang dapat dikerjakan siswa tanpa bekerjasama dengan orang tua siswa untuk mengontrol sejauh mana mereka benar-benar melaksanakan petunjuk tersebut. Dalam mengatasi kecemasan siswa, guru kurang memahami masa transisi yang sedang dialami siswa dan langsung

mempertemukan siswa dengan situasi formal di sekolah. Kenyataan ini membuat siswa terkejut dan semakin takut ke sekolah.

Upaya guru memotivasi siswa dalam belajar, guru juga hanya memberikan pujian secara umum dan tidak mengarah pada perilaku siswa yang pantas dipuji. Dalam melatih kejujuran siswa, guru kurang mempertimbangkan kondisi frustrasi dan rasa malu siswa ketika harus menyebutkan nilai di depan kelas. Akhirnya, dalam melatih ketrampilan sosial siswa, guru berusaha mengkondisikan siswa untuk belajar secara kelompok, dan kurang jeli dalam melatih tata krama siswa.

5. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti baik melalui observasi maupun wawancara, maka tingkat kompetensi guru dalam melatih kecerdasan emosi siswa masih perlu ditingkatkan, yakni bisa dilihat dari metode pelatihan yang kurang inovatif, kurang memperhatikan harga diri dan konsep diri siswa, penerapan metode pelatihan yang tidak mengarah pada perilaku siswa, wawasan yang terbatas, terlalu menekankan kedisiplinan dan ketertiban, serta pelatihan yang bersifat parsial, reaksioner, dan hanya bertujuan komplementer.

## **B. Saran-saran**

Berangkat dari kesimpulan di atas, implikasi lebih jauh dari penelitian ini adalah perlunya perhatian guru yang lebih luas terhadap masalah kecerdasan emosi siswa dan kesadaran diri untuk meningkatkan kompetensi mereka dalam melatih kecerdasan emosi siswa. Secara faktual, nampak jelas bahwa emosi

adalah faktor yang sangat menentukan keberhasilan belajar siswa. Jika hal ini tidak diperhatikan, besar kemungkinan bahwa perkembangan siswa hanya menyangkut dimensi kognitif dan dimensi psikomotorik, namun gagal menyentuh perkembangan dimensi afektif. Padahal, keberhasilan siswa, terutama ketika mereka terjun ke masyarakat, sangat dipengaruhi tinggi rendahnya kecerdasan emosi mereka.

Pelatihan kecerdasan emosi siswa hendaknya tidak bersifat komplementer saja, dimana pelatihan ditunjukkan hanya untuk memperlancar proses belajar mengajar di dalam kelas. Bila memungkinkan, para guru menyediakan waktu khusus yang dipergunakan untuk melatih kecerdasan emosi secara terencana dan simultan. Pelatihan tersebut tidak hanya diberikan kepada siswa yang dipandang mengalami masalah emosional, namun juga diberikan kepada seluruh siswa.

Beberapa saran dari peneliti yang bisa diperhatikan dan semoga bermanfaat adalah:

Sungguh begitu besarnya pengaruh kecerdasan emosi terhadap keberhasilan belajar siswa dan masih kurangnya kompetensi guru dalam melatih kecerdasan emosi siswa, maka kiranya pihak sekolah maupun pemerintah harus memperhatikan hal ini secara sungguh-sungguh. Pemerintah harus mengupayakan peningkatan kesejahteraan guru, kompetensi guru melalui berbagai forum, seperti seminar, sareshan,, pelatihan dan sebagainya dalam rangka meningkatkan profesionalisme guru.

Pemerintah perlu menjabarkan dan menekankan kebijakan pendidikan yang memperhatikan dimensi emosi siswa dengan membuat kurikulum terpadu yang mengembangkan sisi intelektual (kognitif), emosional (afektif), dan keterampilan (psikomotorik) siswa.

Guru harus sadar diri bahwa tugas yang diembannya adalah tidak ringan, sehingga guru hendaknya terus berusaha meningkatkan kemampuan dirinya yang meliputi kompetensi personal, kompetensi profesional dan kompetensi sosial ataupun cara-cara mengajarnya. Dengan demikian, dunia pendidikan kita akan melahirkan out put pendidikan yang berintelektual tinggi, kreatif, berjiwa sosial tinggi, beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa.

Penelitian ini perlu ditindaklanjuti dengan penelitian eksperimen guna mengetahui lebih dalam bagaimana dampak yang ditimbulkan apabila pelatihan kecerdasan emosi diberikan secara terpisah dari proses belajar mengajar di dalam kelas.



### C. Kata Penutup

Alhamdulillah, puji dan syukur hanya kepada Allah penggenggam dan penggerak seluruh langit dan bumi beserta isinya, yang telah memberikan taufik dan hidayah-Nya sehingga penulisan skripsi ini dapat selesai dengan baik. Semoga apa yang tertulis dalam skripsi ini memberikan manfaat bagi orang lain.

Meskipun, penulis telah berusaha mencurahkan tenaga dan pemikiran secara maksimal dalam penulisan skripsi ini, namun penulis sadar bahwa penulisan skripsi ini tentu ada kekurangan, kekeliruan serta kelemahan dalam berbagai hal. Oleh karena itu, kritik dan saran konstruktif dari pembaca senantiasa penulis harapkan dari pembaca.

Selanjutnya, penulis mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu penulis untuk keperluan penyusunan skripsi ini.

Akhirnya, penulis memohon kehadiran Allah SWT, agar senantiasa mencurahkan rahmat dan karunia-Nya kepada kita semua, sehingga kita semua selalu berada pada jalan yang diridhoi-Nya. Amin.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, H.M, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1991
- Arikunto, Suharsini, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 1996
- Berne, Patricia, H dan Louis M, Savary, *Membangun Harga Diri Anak*, Yogyakarta: Kanisius, 1998
- DEPDIKBUD, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1990
- DEPAG, RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: CV. Kathoda, 1989
- Echols, John M dan Shadily, Hassan, *Kamus Inggris Indonesia*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, Cetakan XXI, 1995
- Goleman, Daniel, *Emotional Intelligence*, Jakarta: Gramedia, 1995
- Gordon, Thomas, *Guru yang Efektif: Cara untuk Mengatasi Kesulitan dalam Kelas*, Jakarta: Rajawali, 1986
- Gottman, John dan Declaire, Joan, *Kiat-kiat Membesarkan Anak yang Memiliki Kecerdasan Emosional*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003
- Hadi, Sutrisno, *Metodologi Research, Jilid II*, Yogyakarta: Andi Offset, 1989
- Haryono, Amirul Hadi *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Bandung: Pustaka Setia, 1998
- Homby, AS, *Oxford Advanced Learner's Dictionary Current English*, Oxford University Press, Revised Third Edition, 1995
- Humaidi Tata Pangarsa, Humaidi T, *Ahlak Yang Mulia*, Surabaya: Bina Ilmu, 1980
- Hurlock, Elizabet B, *Perkembangan Anak*, Surabaya: Airlangga, 1997
- Lawrence E, Shapiro, *Mengajarkan Emotional Intelligence Pada Anak*, Jakarta: Gramedia, 1999
- Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 1997
- Mirwan, Agus, *Paedagogik Sistematis*, Yogyakarta: Percetakan Hikmah Jl. Petok No. 17

- Moloeng, Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Rosda Karya, 1997
- Mulyasa, E, *Kurikulum Berbasis Kompetensi, Konsep, Karakteristik dan Implementasi*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2002
- Munandar, Uami, *Kreatifitas dan Keberbakatan Strategi Mewujudkan Potensi Kreatif Dan Bakat*, Jakarta: Gramedia, 1999
- Mustaqim, *Psikologi Pendidikan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004
- Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*,(Bandung: Tarsito, 1992
- Nawawi, Hadari dan Martini, Mimi, *Penelitian Terapan*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1996
- Nawawi, Hadari, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2003
- Nggermanto, Agus, *Quantum Quotient (Kecerdasan Quantum)*, Bandung: Nuansa, 2001
- Partanto, Pius A dan Al Barry, M. Dahlan, *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya: Arkola, 1994
- Porter, Bobbi De, Reardon, Mark, dan Nourie, Sarah Singer, *Quantum Teaching*, Bandung: Kaifa, 2000
- Ratnawati, Sintha, *Keluarga Kunci sukses Anak*, Jakarta: Kompas, 2000
- Salim, Peter, *Advanced English Indonesian Dictionary Second Edition*, Jakarta: Modern English Press, 1989
- Salim, Peter dan Salim, Yenny, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer Edisi Pertama*, Jakarta: Modern English Press, 1991
- Schaefer, Charles, *Cara Mendidik dan Mendisiplinkan Anak*, Jakarta: Mitra Utama, 1990